

### KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI: STUDI TERHADAP KITAB AYYUHAL WALAD

Lailatul Mukaromah<sup>1</sup>, Hery Noer Aly<sup>2</sup>, Ahmad Suradi<sup>3</sup>  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Lailatulmukaromah845@gmail.com

#### Abstract

*This study aims to analyze education according to Al-Ghazali in his book Ayyuhul Walad. The research method used in this research is library research using a qualitative research approach. The approach used in this study is a historical approach and a philosophical inquiry approach. The results of this research analysis show that the concept of education contained in the Ayyuhul Walad book is seen from the aspect of the educational objectives offered by Imam Al-Ghazali with the law of year no. 20 of 2003 that the purpose of education is still relevant, namely to form children who draw closer to God. The material contained in the Ayyuhul Walad book is the same as the material taught to students, namely the formation of morals is in the lesson of aqidah morals. Not all of the methods offered by Imam Al-Ghazali are relevant to today's level of modern education, collaboration between Imam Al-Ghazali's methods and existing methods is necessary.*

**Keywords :** Education; Al-Ghazali ; Book of Ayyuhul Walad

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan menurut Al-Ghazali dalam kitabnya Ayyuhul Walad. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ayyuhul Walad* adalah dilihat dari aspek tujuan pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dengan undang-undang tahun No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan tersebut masih relevan, yaitu membentuk anak yang mendekatkan diri kepada Allah. Materi yang terdapat dalam kitab *Ayyuhul Walad* terhadap materi yang diajarkan kepada murid sama, yaitu poembentukan akhlak ada dalam pelajaran akidah akhlak. Tidak semua metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali relevan dengan tingkat pendidikan modern saat ini, perlu adanya kolaborasi antara metode Imam Al-Ghazali dengan metode yang ada saat ini.

**Kata Kunci :** Pendidikan ; Al-Ghazali ; Kitab Ayyuhul Walad

## PENDAHULUAN

Berbagai aspek telah dipertimbangkan ketika membahas nilai pendidikan dalam kehidupan manusia. Menurut ajaran Islam, pendidikan adalah sarana untuk melestarikan kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang (Masganti, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang sangat berharga karena memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban dunia. Akibatnya, Indonesia menempatkan pendidikan pada daftar prioritas pembangunan nasional. Paragraf pembuka UUD 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memperjelas bahwa pendidikan adalah mata pelajaran (Bafadal, 2004).

Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu proses dengan dua tujuan: tujuan utama adalah tujuan akhir (tujuan umum), dan tujuan sekunder adalah tujuan antara (tujuan khusus). Dedikasi diri total dan pengabdian kepada Allah adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tidak peduli lokasi, waktu, atau keadaan, tujuan ini ditetapkan dan diakui secara luas (Suharto, 2014).

Karena pendidikan Islam mempunyai dua komponen kunci yang pertama ditujukan untuk jiwa atau pengembangan kepribadian anak, dan yang kedua ditujukan untuk akal yaitu ajaran Islam maka peranannya sangat penting dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mentalitas anak. Pembentukan jiwa atau kepribadian merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Artinya peserta didik diberikan keimanan akan adanya Allah SWT melalui pendidikan Islam (Rahmat Hidayat, 2016).

Berikut ini adalah beberapa cara pendidikan Islam membantu mengembangkan kepribadian anak: mengajarkan siswa tentang Keesaan Allah SWT, pencipta alam semesta dan semua elemennya, dan mendorong mereka untuk mengatakan "*laa ilaaha illallah*" sebagai titik awal. Perkenalkan ke kelas apa yang diperbolehkan, apa yang dilarang (halal dan ilegal), dan apa yang diperintahkan. Persiapkan anak untuk beribadah sejak dini dengan mengajarkan mereka tentang ibadah dan cara melakukannya. Islam dan praktik keagamaan terkait *hablumminannas* mengajarkan siswa untuk mencintai Al-Qur'an, Nabi Muhammad, dan *Ahlubaitnya*. Ajarkan siswa untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka dan untuk menjaga lingkungan (Rahmat Hidayat, 2016).

Pengajaran agama kepada anak berdampak besar terhadap bagaimana sikap dan perilakunya berkembang. Implikasi berikut dapat ditimbulkan dari pemberian modal agama dalam keluarga secara umum: Dasar-dasar agama dipahami oleh anak. Anak-anak dididik

secara moral sampai tingkat dasar. Keterampilan sosial dasar ada pada anak-anak (Basire, 2010).

Untuk mencapai tujuan mendasar pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan *akhlaqul karimah*, maka ilmu dasar tersebut memiliki arti yang sangat penting. Adapun letak pentingnya akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an (Mushaf Al-Aula, 2012):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Artinya:*

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab:21).*

Ayat ini sejalan dengan tujuan membesarkan anak-anak Nabi menuju kesempurnaan. Artinya, orang-orang yang meneladaninya dan memiliki standar moral yang tinggi adalah orang-orang yang paling dekat dengannya. Dalam pendidikan Islam, akhlak memegang peranan penting bahkan sentral. Ini secara alami mengikuti apa yang dikatakan Nabi. beliau diutus untuk membawa Islam ke dunia ini guna mengangkat akhlak manusia (Rahmat Hidayat, 2016).

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam membina perkembangan akhlak anak, antara lain: Menjauhkan anak dari hal-hal yang merugikan, mengajari mereka bersikap sopan, Memuji anak yang berperilaku baik, ajari mereka untuk berpakaian putih, menjaga kebersihan lingkungan, mendorong mereka untuk berolahraga, menanamkan pandangan sederhana, dan mengizinkan mereka bermain sepulang sekolah (Syamsu, 2011).

Akhir-akhir ini sering terjadi tindakan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah. Mulai dari perampokan, asusila, mabuk, bahkan narkoba. Oleh sebab itu pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab semua orang, tidak dipungkiri ketika anak yang tidak dididik sesuai dengan syariat Islam akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagimanusia dalam hubungannya dengan sang khalik dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola pikir,

bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Karena kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya (Suryadarma, 2017).

Oleh sebab itu, untuk menanamkan akhlak yang terpuji dalam diri anak yaitu dengan menguatkan jiwa. Selama jiwa itu sendiri belum terbiasa dengan semua perilaku dan kebiasaan yang baik, dan selama ini belum meninggalkan semua perbuatan buruk. Sikap seperti itu, harus pula dipertahankan secara terus-menerus, sebagaimana layaknya orang yang senantiasa merindukan dan menikmati perbuatan-perbuatan baik dan mulia. Sebaliknya, merasa berat dan tidak senang terhadap perbuatan-perbuatan buruk. Bahkan merasakannya sebagai penyakit penderitaan.

Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Alasannya ialah bahwa pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkan atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, pertama-tama hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu, baru guru menjelaskan maknanya, sehingga murid memahaminya, kemudian meyakini dan membenarkannya. Semua itu dilakukan tanpa mengemukakan dalil atau keterangan terlebih dahulu kepadanya. Karena ia tidak membutuhkannya. Dengan kata lain, penanaman agama pada jiwa anak harus dimulai dengan penuntunan dan tiruan (Sulaiman, 1986).

Seorang tokoh Islam yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak anak yaitu Imam Al-Ghazali, beliau juga mendapatkan julukan sebagai *Hujjatul Islam*, memaparkan pembelajaran Islam wajib mengaktifkan kemampuan rohaniah serta dengan tidak mengabaikan kemampuan jasmaniah. Pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak anak dapat dilacak dalam karya terbesarnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* dan kitab *Ayyubal Walad*. Dalam kitab *Ayyubal Walad* yang sepenuhnya berisikan nasihat untuk muridnya mengenai belajar ilmu dan pengamalan ilmu yang didapatnya. Ilmu jika tidak diamalkan akan menjadi orang yang bangkrut.

Dari latar belakang tersebut peneliti akan menganalisis kitab *Ayyubal Walad* yang berisikan tentang nasihat-nasihat Al-Ghazali kepada muridnya. Di sebutkan pula salah satu

pendidikan akhlaknya yaitu pengamalan terhadap ilmu yang didapat. Kemudian di relevansinya pendidikan akhlak pada zaman sekarang. Adapun judul yang diangkat yaitu “Pendidikan Akhlak karya Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyubal Walad*.”

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*). Maksud pendekatan historis adalah jenis penelitian yang hendak mengkonstruksi kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyubal Walad* yang meliputi materi pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan. Baik melalui buku-buku, jurnal, maupun sumber lain seperti artikel atau penelitian penelitian terdahulu terkait topik tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyubal Walad* dengan menggunakan teknik analisis data reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL

### Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian Pendidikan

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *online* bahwasanya pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (“Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2022, Jam 11:34 <https://kbbi.web.id/>,” n.d.). Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib* (Mahmud, 2011).

Pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran, guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbetuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam (Alimni, n.d.).

Secara operasional, Islam dalam ajarannya memiliki banyak implikasi pendidikan, terutama metodologis, misalnya metode mendidik secara berkelompok, metode mendidik secara intruksional, metode mendidik dengan cara bercerita, metode mendidik melalui bimbingan dan penyuluhan, metode pemberian contoh dan teladan, metode mendidik dengan cara berdiskusi, metode mendidik dengan cara tanya jawab, metode mendidik dengan menggunakan perumpamaan atau metode internal, dan metode-metode yang lainnya (Mahmud, 2011).

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk terpuji ataupun tercela. Perbuatan terpuji yang muncul dari jiwa tanpa ada tekanan, maka disebut akhlak terpuji. Ketika jiwa seseorang dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang baik, dan tidak pula ada usaha untuk menumbuhkan unsur-unsur kebaikan yang terdalem di dalamnya. Ali Anwar dkk, Mengenal Kesempurnaan Manusia Akhlak Sebagai Dasar Kehidupan. Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam Islam, bahkan di antara misi utama agama ini adaiiah menyempumakan akhlak yang mulia. Bahkan akhlak yang baik menjadi penyebab terbanyak masuknya seorang hamba ke dalam surga, sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang hal yang paling banyak memasukkan manusia ke surga (Haqqi, 2003).

Bahwa dengan akhlak yang baik akan diraih kecintaan Nabi SAW dan akan mendapat tempat yang dekat dengan beliau pada hari kiamatkarena inilah tujuan yang agung. Sumber akhlak adalah naluri. Al-Qur'an pun telah menjelaskan bahwa jiwa manusia merupakan gudang kode etik naluri, yang semenjak penciptaannya telah ditiupkan padanya kecenderungan terhadap kebajikan dan keburukan (Haqqi, 2003).

## Macam-Macam Akhlak dalam Islam

Agama Islam membagi akhlak anak dalam Islam kedalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Akhlak Mahmudah (Terpuji) yang diperintahkan

Akhlak yang baik/akhlak mahmudah ialah menunjukkan wajah yang berseri-seri, berbuat kebaikan, dan tidak menyakiti orang lain. Dengan akhlak yang baik, seseorang mampu mengerjakan segala perbuatan yang baik dan meninggalkan segala perbuatan

yang buruk. Sedangkan dosa itu dapat membuat pelakunya tercela. Tabi'at jiwa yang menyukai pujian dan membenci celaan (Mubarak, 2016).

Dalam kajian akhlak islam disebutkan, bahwa ada sejumlah sifat *mahmudah* (terpuji) yang seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, karena sifat-sifat itu merupakan ajaran islam yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam Islam bahwa sifat terpuji itu menjadi salah satu identitas keberimanan seseorang, karena salah satu misi diutusny Rasulullah kepada manusia adalah memperbaiki akhlak mereka (Damanhuri, 2010).

Dalam artian bahwa seseorang yang mengamalkan akhlak terpuji, berarti mengamalkan ajaran islam secara baik dan orang itu ingin menyempurnakan Islamnya. (Damanhuri, 2010) Akhlak yang mulia dalam islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan memberikan hak kepada yang mempunyai baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, baik diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sebaiknya seakan-akan melihat Allah (K. Dkk, 2019).

## 2. Akhlak Madzmunah (Tercela)

Akhlak yang tercela adalah kuat atau lemahnya iman dapat diukur dan diketahui dari prilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk laku, mudah terkilir pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Khaidir, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.

Atau dengan kata lain, bahwa akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari dan tidak dilaksanakan. Apabila dilaksanakan maka pelakunya sebagai orang yang tercela dan imannya masih lemah. Sehingga memsunculkan akhlak-akhlak tercela tersebut.

### **Metode Pendidikan Akhlak**

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, seperti mengarahkan perangai anak, sangat kokoh. Didalam bukunya, beliau sering menerangkan bahwa proses pendidikan merupakan proses interaksi antara fitrah dengan lingkungan.

Pandangan Al-Ghazali begitu kuat tentang kemungkinan dilaksanakan pendidikan, seperti memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak individu dan mensucikan jiwa mereka. Karena akhlak dapat diubah, maka dalam merubah akhlak tersebut memerlukan beberapa metode akhlak, seperti metode keteladanan, cerita atau *story telling*, pembiasaan, dan lain sebagainya.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

#### Pengamalan Ilmu

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* disebutkan bahwa (Al-Ghazali, n.d.):

أَيُّهَا الْوَالِدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ  
الْيَدَ

*Artinya:*

*Wabai anakku, janganlah engkau menjadi orang yang bangkrut, janganlah engkau menjadi orang yang menganggur dalam bidang bidang ahwal, yakinlah bahwa ilmu semata tanpa diamalkan tidaklah akan bermanfaat.*

Contoh dari hal itu adalah ada seseorang yang berada di tengah hutan belantara. Ia membawa sepuluh buah pedang yang tajam dan bebarapa jenis senjata lainnya. Ia adalah seorang pemberani dan jado kelahi. Lalu ia diserang seorang siang yang menakutkan. Bagaimana nasib orang itu menurutmu? Apakah senjata-senjata itu bisa menolak keganasan singa jika senjata itu tidak dipergunakan? Sudah sama-sama diketahui, senjata-senjata itu tidak akan menggerakannya dan mempergunakannya.

Dengan adanya contoh-contoh konkret tersebut, pemahaman murid akan lebih kuat dan lebih meresap kedalam jiwanya. Memberikan contoh konkret untuk memudahkan pemahaman perkara yang abstrak adalah salah satu metode pengajaran yang banyak dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabawi.

#### Tujuan Pendidikan

Jelas dari telaah terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa proses pendidikan yang berlangsung harus bertujuan untuk mencapai dua hal. Pertama, mendekatkan diri kepada Allah merupakan langkah pertama untuk menjadi manusia yang sempurna. Berikutnya. Dia ingin mendidik orang sebagai hasilnya, membantu mereka untuk memahami pentingnya tujuan pendidikan ini serta tujuan akhir. Tujuan ini tampaknya bernada religius dan moral tanpa mengabaikan isu-isu di dunia luar. (Iqbal, 2013).

Pendidikan merupakan sarana tranformasi pengetahuan, baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menyebutkan:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، عَلِّمْنَا أَنْ نَعْلَمَ الَّذِي لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يُحْمِلُكَ  
عَلَاطَاعَةَ

*Artinya:*

*“Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjaubkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjaubkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorong semakin taat kepada Alla”.*

أَيُّهَا الْوَلَدُ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ  
الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

*Artinya:*

*"wahai anakku, janganlah engkau menjadi orang yang bangkrut dalam hal beramal, janganlah engkau menjadi orang yang menganggur dalam bidang ahwal, yakinlah bawa ilmu semata tanpa diamalkan tidaklah akan bermanfaat”.*

Imam Al-Ghazali juga memberikan contoh konkret mengenai pengamalan ilmu tersebut.

أَيُّهَا الْوَلَدُ فَكَذَلِكَ الْوَقْرَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا، وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا لَا تُفِيدُهُ  
إِلَّا بِالْعَمَلِ

*Artinya:*

*“Andaikata seseorang membaca 100.000 masalah ilmiah, mempelajarinya dan mengajarkannya, namun ia tidak mengamalkannya, niscaya 100.000 masalah ilmiah tersebut tidak akan memberi dirinya manfaat apapun, kecuali jika ia amalkan”.*

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah penambahan ilmu dan pengamalan pada diri siswa sehingga menjadi manusia yang senantiasa selalu berbuat baik kepada orang lain guna untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, berbuat baik merupakan bentuk konkret dalam proses belajar.

### **Materi Pendidikan Akhlak**

Materi pokok pembelajaran atau dikenal dengan istilah bahan pelajaran adalah substansi yang kemudian diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun materi pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ayyubal Walad* sebagai berikut:

#### **1. Akhlak orang cerdas dan orang bodoh**

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ  
وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى  
الْأَمَانِي

*Artinya:*

*Muhammad bersabda: “orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan hawa nafsu, dan beramal untuk bekal setelah kematian. Orang yang bodoh/ lemah/dungu adalah orang yang mengikuti hawa nafsu namun berangan-angan mendapatkan balasan dari Allah”.* Orang cerdas

*menurut Rasulullah SAW adalah yang pandai menimbang diri (muhasabatun nafsi) dan menyiapkan perbekalan untuk kehidupan abadi setelah kematian.*

2. Mendoakan guru

أَيُّهَا الْوَالِدُ إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مُلْتَمَسًا تَكَ فَيَبْتَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا تَنْسَانِي فِيهِ مَنْ أَدَّكَرَانِي فِي صَالِحِ دُعَاكَ

*Artinya:*

*“Wahai anakku, sesungguhnya aku telah menulis beberapa permintaanmu pada fasal ini. Sebaiknya kau mengamalkannya dan Karen hal ini janganlah kau lupakan dalam menyebutku dalam doamu yang baik”.*

3. Adab terhadap guru

وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا دَكَرْنَا، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَبْتَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

*Artinya:*

*“Barang siapa yang beruntung dapat menemukan guru seperti yang aku jelaskan dan guru tersebut menerimanya maka sebaiknya orang tersebut memuliyakannya secara dzahir dan batin.”*

## Metode Pendidikan

Untuk keberlangsungannya suatu pendidikan pastinya membutuhkan yang namanya metode pendidikan. Maksud dari tujuan metode pendidikan tidak lepas dari tujuan yang diharapkan, sebaik atau sehebat apapun suatu program pendidikan ketika tidak ada metode maka semua itu hanya sia-sia. Dalam sebuah maqolah dikatakan bahwa “metode lebih penting dari pada materi”.

Oleh karena itu, praktik pendidikan Islam harus dipahami dan dikembangkan dengan lebih baik. Diharapkan dengan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam melalui seluruh materi perkuliahan, proses tersebut dapat dipahami, diterima, dihayati, dan dipercaya. Sehingga akan menginspirasi siswa untuk mempraktikkannya di masa depan (Nizar, 2002).

Metode memiliki urgensi yang begitu mendasar guna untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, dalam karyanya imam Al-Ghazali memperhatikan metode terlebih kepada anak-anak, yaitu metode keteladanan, metode kisah, dan pembiasaan.

1. Metode keteladanan

Menurut Alwi, panutan adalah seseorang atau sesuatu yang patut ditiru (Alwi, 2001). Sebagai guru atau orang tua, Anda dapat membantu mencegah anak menjadi nakal dengan memberi contoh. Selain itu, ia berfungsi sebagai landasan untuk

mengembangkan kebajikan dan etika sosial yang sehat. Pendidikan anak tidak akan berdampak pada siswa jika contoh yang buruk diberikan. Karena mendidik anak adalah tanggung jawab, maka pendidik hendaknya menumbuhkan sikap bertaqwa kepada anak didiknya dan Allah SWT. Agar orang lain merasakan kehangatan dan mencontoh akhlak baiknya di masyarakat, maka siswa diibaratkan sebagai sinar matahari, perbaikan, dan bimbingan (Ulwan, 2015).

## 2. Metode kisah

Teknik mendongeng ini berasal etimologinya dari kata Arab qashash. Kata "qashash" sendiri berarti "menceritakan", "menjelajahi", atau "mengikuti jejak". Metode bercerita memerlukan penyampaian materi akademik secara lisan kepada siswa melalui cerita yang diberikan guru. Metode bercerita digunakan dalam kegiatannya dalam upaya memperkenalkan, menjelaskan, atau memberikan informasi tentang sesuatu yang belum diketahui dalam penyampaian materi dalam pembelajaran tentang berbagai kompetensi dasar agar dapat dikembangkan (Tambak, 2016).

Dengan menceritakan secara kronologis suatu peristiwa yang terjadi, baik itu nyata maupun hanya khayalan, metode bercerita atau cerita yang bermakna merupakan salah satu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat terkenal dan efektif bila digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Karena jika sebuah kisah atau cerita didasarkan pada ketulusan yang dalam, maka berpotensi masuk ke dalam jiwa (Armai Arief, 2002).

Imam Al-Ghazali menggunakan strategi ini untuk mengajar anak-anak dengan cara mendengarkan cerita tentang tokoh dan mengambil pelajaran dari mereka. Selain itu, pendekatan ini memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang diajarkan.

## 3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan melibatkan melakukan sesuatu berulang kali. Anak-anak diharapkan untuk menggunakan metode ini dalam kehidupan sehari-hari tanpa sedikit pun paksaan. Pemberian teladan dan pembentukan kebiasaan yang baik akan sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan kepribadiannya karena anak merupakan tahapan yang sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang baik, khususnya pendidikan akhlak. Sebelum seorang anak dapat berpikir logis dan memahami sesuatu yang abstrak, mereka tidak dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah (Ulya, 2020).

## **Relevansi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad Terhadap Pendidikan Di Indonesia Saat Ini**

### 1. Relevansi tujuan pendidikan akhlak

Dalam dokumen resmi berjudul “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003” tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia disebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.).

Selain itu, ada dua tujuan yang digariskan Imam Al-Ghazali dalam tujuan pendidikan kitab Ayyuhal Walad. Untuk memulai, jangkau insan murni yang sedang dalam proses menyampaikan permintaan Anda kepada Allah. Kebahagiaan di dunia dan di dalam Islam sudah cukup. Ditinjau dari tujuan pendidikan Islam, menurut penulis kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berserah diri kepada Allah.

### 2. Relevansi subjek

Undang-undang Nomor 14 2015 tentang guru dan yang telah diatur perihal ketentuan yang berhubungan pengajar. Kedua telah diatur mengenai kategori dan karakteristik, dalam undang-undang dipeleaskan begitu detail antara hak dan kewajiban. Dalam pasal 8 disebutkan, “guru mejib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan”.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan jiwa seorang guru adalah mengeluarkan sifat-sifat negatif yang ada pada diri mereka. Sehingga seorang guru adalah seseorang yang siap mengendalikan dirinya dan agar tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Cita-cita Al-Ghazali tentang seorang guru mencakup sifat-sifat seperti keteladanan karakter, selain kemampuan kognitif yang hanya didasarkan pada kemampuan dan kompetensi akademik. Al-Ghazali menekankan pentingnya memiliki ahlak al-karimah dalam situasi ini karena seorang aparaturnya guru dan seluruh tenaga kependidikan dapat menjadi teladan bagi peserta didik melalui perbuatannya. Memang, faktor spiritual dan emosional bukanlah pertimbangan penting bagi seorang guru dalam pendidikan Barat kontemporer.

Dalam hal ini, penulis menarik kesimpulan bahwa ajaran kitab *Ayyuhal Walad* dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tidak sejalan dan tidak boleh diikuti.

### 3. Relevansi materi

Anak atau peserta didik harus mampu mengembangkan akhlak mulia melalui materi yang diberikan guru guna memenuhi tujuan pendidikan. Anak-anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, sehingga materi yang kita berikan harus mencerminkan perbedaan tersebut. Imam Al-Ghazali membahas materi tentang akhlak yang baik dalam kitab *Ayyuhal Walad*, menekankan bahwa akhlak itu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari selain harus dipahami. Karena Imam Al-Ghazali menjadikan keteladanan akhlak Nabi sebagai modelnya, muatan akhlak ini sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia saat ini. sehingga pembinaan akhlak yang baik pada siswa mengikuti proses yang sama dengan belajar tentang Islam, khususnya akidah akhlak.

### 4. Relevansi metode pendidikan

Kurikulum pendidikan nasional memungkinkan penerapan sejumlah teknik pendidikan yang berkembang pesat. Dalam situasi ini, beberapa gagasan al-Ghazali tentang strategi pendidikan karakter perlu diperluas dengan menggunakan teknik-teknik modern. Al-Ghazali tidak terlalu menganjurkan metode tanya jawab, misalnya. Beberapa orang berpikir bahwa pendekatan ini sebenarnya dapat membuat siswa berpikir kritis dengan merangsang proses berpikir mereka. Dengan kata lain, meskipun metode al-Ghazali tidak sepenuhnya dapat diterapkan, namun masih sangat relevan untuk beberapa jenjang pendidikan. Bahkan, beberapa peneliti sebelumnya berpendapat bahwa tiga metode al-Ghazali akan bekerja dengan baik dalam konteks pendidikan.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah dilihat dari aspek tujuan pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dengan undang-undang tahun No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan tersebut masih relevan, yaitu membentuk anak yang mendekatkan diri kepada Allah. Materi yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap materi yang diajarkan kepada murid sama, yaitu pembentukan akhlak ada dalam pelajaran akidah akhlak. Tidak semua metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali relevan dengan tingkat

pendidikan modern saat ini, perlu adanya kolaborasi antara metode Imam Al-Ghazali dengan metode yang ada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aula, M. (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2012.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ayyubal Walad*. Haramain.
- Alimni, A. D. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purwosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Alwi, H. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bafadal, I. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Menagemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: SinarGrafika Offset.
- Basire, T. (2010). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Hunafa*.
- Damanhuri. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Dkk, A. A. (2020). *Mengenal Kesempurnaan Manusia Akhlak Sebagai Dasar Kehidupan*. Bandung: Marja.
- Dkk, K. (2019). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Haqqi, A. M. (2003). *Syarab 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2022, jam 11:34 <https://kbbi.web.id/>. (n.d.).
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Masganti. (2019). *Kompetensi moral anak usia dini teori dan praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Mubarak, F. B. A. A. A. (2016). *Riyadus Shalihin & Penjelasanannya*. Jakarta: Umul Quran.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahmat Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Suharto, T. (2014). *Filasafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemology Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu, Penerjemah Hery Noer Ali*. Bandung: CV Diponogoro.
- Suryadarma, Y. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ta'dib*.
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandng: PT Remaja Rosdakarya.

- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Thoriqoh*, 1.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(1).